

The Role of Women in Environmental Conservation; Ecofeminism and Insights from the Quran

Hana Natasya¹, Mabda Dzikara², Qurrota A'yuni³

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta¹, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta²,

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta³

hana@iiq.ac.id¹, mabda.dzikara@iiq.ac.id², Qurrota.ayuni@iiq.ac.id³

Abstract

*This study discusses the women's movement, which plays an important role in environmental conservation efforts, particularly through the perspective of ecofeminism that connects environmental issues with gender justice. The research method used by the author is a descriptive-analytical method in the form of a literature review. Furthermore, the data are analyzed using the *maudhū'i* (thematic) method. In conclusion, the Qur'an provides inspiration and solutions to environmental degradation and is in line with the concept of ecofeminism. Women's movements in environmental conservation are not only important for environmental sustainability but also for creating better social and gender justice.*

Keywords: *Tafsir Maudhū'i; Ecofeminism, The Role Of Women*

Abstract (Indonesia)

Penelitian ini membahas tentang gerakan perempuan yang memiliki peran penting dalam upaya konservasi lingkungan, terutama melalui perspektif ekofeminisme yang mengaitkan isu lingkungan dengan keadilan gender. Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis dengan bentuk kajian kepustakaan. Selanjutnya data akan penulis analisis menggunakan metode Maudhū'i. Kesimpulannya, Al-Qur'an memberikan inspirasi dan solusi atas kerusakan alam dan sejalan dengan konsep ekofeminisme. Gerakan perempuan dalam konservasi lingkungan tidak hanya penting untuk kelestarian alam, tetapi juga untuk menciptakan keadilan sosial dan gender yang lebih baik.

Kata Kunci: *Tafsir Maudhū'i, Ekofeminisme, Peran Perempuan*

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Alam merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan. Dalam Islam, manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin) di bumi untuk menjaga kelestarian alam sebagaimana dijelaskan dalam Al-

Qur'an: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya..." (QS. Al-A'raf: 56).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kerusakan lingkungan semakin meluas akibat aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan ini berdampak pada perubahan iklim, bencana alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati, yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Kerusakan lingkungan terus menjadi permasalahan yang begitu mengkhawatirkan masyarakat dunia. Organisasi lingkungan di dunia seperti *Green Peace*, WWF dan IPCC pada tahun 2014 menunjukkan bahwa kerusakan di bumi, laut dan udara sudah sampai tahap yang sangat mengkhawatirkan.

Perempuan memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Sebagai pengelola rumah tangga dan komunitas, perempuan sering kali memiliki kedekatan yang lebih erat dengan alam, baik melalui aktivitas pertanian, pengelolaan air, maupun pelestarian sumber daya lokal. Dalam perspektif ekofeminisme, perempuan dianggap memiliki kepekaan ekologis yang dapat berkontribusi dalam mengurangi kerusakan lingkungan melalui pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan (Vandana, 1988). Alam digambarkan sebagai sosok perempuan 'ibu bumi' dan memperlakukan bumi layaknya sosok ibu seperti dirawat, dijaga dan dilindungi. Karena alam dianggap mirip dengan seorang ibu yang memberi kehidupan kepada anaknya (Simanjuntak & Lubis, 2022).

Paradigma Ekofeminis Barat seperti Carolyn Merchant (1992), Robyn Erckersley (2001), dan Nawal Amar (2009) menyatakan bahwa hipermaskulinitas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan disinyalir menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Argumentasi mereka didasarkan karena adanya persamaan karakter antara perempuan dan lingkungan yang menyebabkan lingkungan tempat manusia berpijak (bumi) didentikkan dengan perempuan sebab persamaan karakter antara keduanya, yaitu karakter feminin.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya peran manusia, termasuk perempuan, dalam menjaga keseimbangan alam. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 205, yang melarang tindakan merusak di muka bumi, dan QS. Ar-Rahman: 8-9, yang menyerukan keseimbangan dalam menimbang dan tidak merugikan, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga harmoni alam. Dalam konteks ini, perempuan

memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam konservasi lingkungan melalui pemahaman agama dan peran sosial mereka (M. Fakhri, 1997).

Rujukan dari Al-Qur'an dan hadis, serta berbagai penelitian yang menunjukkan peran strategis perempuan dalam isu lingkungan, menjadi dasar untuk menyatukan nilai-nilai agama, gender, dan ekologi dalam upaya menghadapi tantangan kerusakan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan ekosistem, tetapi juga mewujudkan keadilan sosial dan spiritual.

Penelitian ini akan menelaah seputar konsep ekofeminisme yang berkaitan dengan peran perempuan baik secara public maupun peran di ruang hijau atau ruang-ruang yang nyaman untuk karakter dasar mereka, juga akan mencoba mencari perspektif dan solusi yang konstruktif dari Al-Qur'an atas kerusakan alam yang terjadi berdasarkan Gerakan ekofeminisme yang merupakan Gerakan harmoni antara alam dan perempuan. Di mana kedua makhluk Allah Swt ini seringkali diabaikan dan dieksploitasi berlebihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data secara kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian ini yakni mengkaji penafsiran para ulama klasik pertengahan dan kontemporer untuk mendapat penafsiran yang obyektif dan komprehensif. Penelitian ini juga akan menerapkan pendekatan tafsir *maudhu'i* yang mengorganisir ayat seputar tema terkait dan mencari korelasi (*munāsabah*)nya. Setelah mendapatkan perspektif ekofeminisme dan Al-Qur'an mengenai relasi dan konservasi alam, maka akan penulis telaah kesesuaian dan tidak pandangan keduanya. Obyek penelitian ini juga keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan perempuan, alam, dan lingkungan.

Analisis yang mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an dan ekofeminisme menawarkan kerangka berpikir yang kaya untuk menjawab tantangan kerusakan lingkungan. Di satu sisi, nilai-nilai Islam menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan pelestarian. Di sisi lain, ekofeminisme memberikan kritik struktural terhadap sistem yang menyebabkan ketidakadilan ekologis dan gender. Kombinasi ini memungkinkan pendekatan yang tidak hanya memperjuangkan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mengadvokasi keadilan sosial dan pemberdayaan perempuan sebagai bagian integral dari solusi.

Pendekatan ini mengajak kita untuk merenungkan ulang hubungan manusia dengan alam dan sesama, serta menyelaraskan tindakan kita dengan prinsip-prinsip moral, spiritual, dan ekologis. Analisis ini diharapkan mampu menjadi kontribusi penting dalam menciptakan dunia yang lebih adil, lestari, dan bermartabat. Proses analisis data yang dihasilkan akan dipertajam dengan kajian komparatif interdisipliner, yakni menggunakan beragam disiplin ilmu yang memiliki irisan dengan tema alam, sosiologi dan gerakan perempuan.

PEMBAHASAN

Diskursus Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan paham yang menggabungkan kata ecology (ekologi), dan feminisme. Ekofeminisme merupakan ragam lain dari ekosofi dan juga feminisme. Ekofeminisme menguji relasi antara dominasi atas perempuan dan dominasi atas alam. Dalam konteks ekologis, ekofeminisme berusaha memperbaiki struktur-struktur penindasan patriarkhal hierarkis terhadap lingkungan, begitu juga dalam konteks feminisme, ekofeminisme berusaha memperbaiki struktur penindasan patriarki terhadap posisi kaum perempuan yang dipandang sebelah mata (Mudhofir, 2010).

Ekofeminisme secara etimologis dimulai pada tahun 1970-an dan 1980-an sebagai akibat dari irisan dan gesekan dari teori-teori dalam feminisme dan *environmentalisme*. Secara terminologis pertama kali diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan tahun 1974. Walaupun baru pada tahun 1980-an ekofeminisme menjadi populer pada saat munculnya berbagai protes pengrusakan lingkungan dan bencana ekologis. Ynestra sebagai tokoh pengembang teori ekofeminisme pada tahun 1983 juga menegaskan adanya hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan alam yang dilakukan oleh laki-laki. Penindasan ini berakar pada struktur patriarki. Dimana dalam sistem ini perempuan menempati konstruksi posisi yang sama dengan alam yaitu sebagai objek. Lalu kemudian tahun 1993 Karen J. Warren seorang tokoh ekofeminisme mengembangkannya dalam kerangka konseptual, metodologis, dan praktek yang bersumber pada pandangan perempuan terhadap krisis ekologi. Kerangka ini diarahkan dalam interkoneksi antara perempuan, alam, dan manusia untuk mengungkapkan keadilan gender dan kelestarian lingkungan hidup (Dewi C, 2013).

Karen J. Warren juga mendefinisikan bahwa ekofeminisme merupakan gerakan yang memusatkan perhatian pada hubungan sejarah antara pelecehan terhadap alam dan perempuan. Ekofeminisme melanjutkan perjuangan feminisme tradisional dari perhatian kepada Oseksisme ke perhatian kepada semua sistem penindasan manusia (Mudhofir, 2010)

Relasi yang kuat antara perempuan dan alam digambarkan bahwa bumi sebagai ibu atau sebagai perempuan. Analogi ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sachiko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam* (Sachiko, 1996). Para ekofeminis juga mengungkapkan bahwa peran gender yang diberikan pada perempuan menyebabkan mereka mempunyai kepekaan dan kedekatan dengan alam dan lingkungan sekitarnya melebihi laki-laki. Perubahan paradigma dalam relasi laki-laki dan perempuan juga dapat diarahkan pada paham ekofeminisme.

Teori ekofeminisme pada mulanya memang timbul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Namun selain itu juga memiliki kritikan pedas terhadap gerakan feminisme modern mengingat ekofeminisme merupakan ragam daripada feminisme. Kritikan tersebut dialamatkan terutama pada feminisme liberal, feminisme sosialis, dan feminisme marxis (Ratna M, 1999).

Gerakan feminisme Barat pada periode 1960 dan 1970-an diwarnai oleh tuntutan kebebasan dan persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai pria dalam bidang sosial, ekonomi, dan kekuasaan politik. Kini semakin banyak para perempuan yang telah masuk ke dunia maskulin dan berkiprah bersama-sama dengan pria. Di balik keberhasilan ini banyak yang mengatakan bahwa para perempuan bukan saja telah memasuki dunia maskulin, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai maskulin yang dikritiknya, serta meninggalkan sikap kepedulian terhadap pengasuhan dan pemeliharaan. Dengan demikian, semakin terlihat baik pria dan wanita ingin menguasai, saling mendominasi, mengeksploitasi. Kerusakan alam, polusi, kriminalitas, dan menurunnya solidaritas sosial merupakan sebagian dari dampak yang terjadi. Lambat laun banyak feminis yang sadar, bahwa peradaban modern telah begitu tidak seimbang, terlalu berat pada kualitas maskulin dan kurang pada kualitas feminin seperti cinta, kepedulian, pengasuhan, dan pemeliharaan.

Paradigma feminisme tahun 1980-an telah berbalik, yaitu memuji keunggulan kualitas feminin serta memaksimalkan perbedaan alami antara pria dan wanita bahwa secara esensial pria dan wanita memang berbeda. Para ekofeminis mengajak para perempuan untuk melestarikan kualitas feminin agar dunia menjadi lebih seimbang dan segala kerusakan yang

terjadi dapat dikurangi. Ekofeminisme juga banyak dipengaruhi oleh filsafat yang berkembang di Barat akhir-akhir ini yaitu ecophilosophy dan ecosophy yang mengkritik peradaban Barat yang telah melampaui kapasitas dukung bumi. Filsafat ini juga banyak dipengaruhi oleh spiritualitas ketimuran dan agama-agam mistik, serta pola kehidupan orang-orang terdahuluyang selaras dengan alam (Ratna M, 1999).

Ekofeminisme yang ingin mengembalikan identifikasi perempuan dengan alam adalah usaha untuk membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya, sehingga menutupi nilai sakral feminin yang merupakan fitrah perempuan. Contoh konkretnya adalah banyaknya perempuan yang merasa tidak berguna kalau ia hanya bekerja mengasuh anak-anaknya (Ratna M, 1999).

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan, maka menjadi bukti bahwasanya feminisme dan ekofeminisme memiliki perbedaan dari mulai kemunculannya yang sangat bertolak belakang. Meskipun ada kesamaan pada istilah feminisme yang dipakai.

Relasi dan Peran Perempuan dalam Pandangan Ekofeminisme

1. Eksistensi dan Esensi Pria dan Wanita

Konsep ekofeminisme yang mempercayai bahwa manusia mempunyai esensi abadi. Manusia mempunyai fitrah, esensi dan *nature* pada dirinya masing-masing. Pria memiliki *nature* maskulin, dan wanita memiliki *nature* feminin. Oleh karenanya para ekofeminis mengajak para perempuan untuk melestarikan kualitas feminin yang menjadi fitrah dirinya agar dunia menjadi lebih seimbang dan segala kerusakan dapat dikurangi.

Ekofeminisme menganggap manusia mempunyai esensi abadi, yaitu kesadaran. Kesadaran bahwa dirinya bagian integral dari alam, di mana esensi keseluruhannya adalah satu. Namun peradaban modern telah memisahkan kesadaran manusia dari alam, sehingga segala sesuatunya menjadi terfragmentasi. Manusia melihat manusia lainnya sebagai ego-ego yang saling berkompetisi, sehingga terjadilah penguasaan dan eksploitasi (Sachiko M, 1992)

Kesadaran ini mempengaruhi perlakuan dan cara pandang manusia terhadap manusia lain, seperti laki-laki terhadap perempuan, atau manusia terhadap alam. Setiap individu akan memperlakukan yang lainnya dengan sebaiknya juga tidak memandang remeh dan hina makhluk lain dan manusia lain atas perannya masing-masing. Kesadaran ini menjadikan setiap individu menghargai dan mengakui kekhasan dan keutamaan yang lain sebagai pelengkap dan penyeimbang dari kehidupan alam semesta.

Menurut ekofeminisme, patriarki telah menyusun strategi kategori untuk menjustifikasi eksploitasi, yaitu langit/bumi, pikiran/tubuh, lelaki/perempuan, manusia/bintang, dan lain-lain dimana yang berada dalam posisi akhir merupakan objek yang boleh arbiter dan semena-mena dieksploitasi. Ekofeminisme juga memperkenalkan kekuatan diversifikasi biologis dan menekankan keunikan dan perbedaan setiap makhluk. Dan darinya penghargaan disemaikan sebagai wujud kehumanisan.

Kaum ekofeminis yang mengkritik feminisme lain cenderung menerima perbedaan antara pria dan wanita. Mereka percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruk sosial-budaya, melainkan juga intrinsic. Pernyataan ini bertolak belakang dengan premis feminisme lain yang menyatakan bahwa sikap feminin pada wanita diakibatkan oleh adanya sosialisasi, bukan karena fitrah. Ekofeminisme berusaha memaksimalkan perbedaan alami antara pria dan wanita bahwa secara esensial pria dan wanita berbeda.

Sifat maskulin dan feminin yang melekat pada individu juga berlaku pada alam semesta. Hal ini sejalan dengan kosmologi Cina yang menggambarkan alam semesta sebagai yin dan yang. Adapun yin merepresentasikan sifat reseptif atau menerima (feminin), dan yang cenderung bersifat aktif (maskulin). Simbol-simbol yin dan yang ini berlaku pula pada manusia, di mana ada jenis kelamin pria dan wanita. Sedangkan dalam wilayah sifat, ada maskulin dan feminin. Sifat maskulin diidentikkan dengan aktif, penonjolan diri, pelindung, dan pemimpin. Sedangkan sifat feminin dikaitkan dengan pasif, berkorban untuk kepentingan orang lain, afeksi atau pemberi cinta, dan pengasuh. Kedua sifat berbeda ini ada dalam paradigma struktural-fungsional dan ini merupakan akar keragaman sifat manusia yang akhirnya kelak menciptakan diferensiasi peran (Ratna M, 1999)

Edward Thordike berpendapat bahwa walaupun anak laki-laki dan perempuan diberikan lingkungan yang sama, insting perbedaan seksual akan tetap menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas antara laki-laki dan perempuan. Keadaan biologis manusia dianggap tetap dapat mempengaruhi tingkah laku manusia.

Adanya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mendasar sehingga mempengaruhi sifat dan perannya, tidak menafikan persamaan antara keduanya. Para ahli menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan intelegensi yang sama. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa hormon pada wanita khususnya esterogen, ternyata berpengaruh terhadap perkembangan otak wanita. Kemampuan bahasa dan kemampuan lainnya pada wanita, ternyata tersebar lebih merata antara bagian otak kanan dan

otak kiri, sedangkan fungsi-fungsi tersebut pada pria lebih dominan pada otak kirinya (Ratna M, 1999).

Pemahaman yang baik dan benar akan esensi dari segala sesuatu, persamaan juga perbedaan yang ada pada tiap makhluk dan individu sangatlah diperlukan. Perbedaan alamiah (biologis) antara pria dan wanita berdampak pula pada perbedaan hormon yang juga akan terlihat pada perbedaan psikis antara keduanya. Perbedaan dan esensi dari masing-masing pria dan wanita menentukan bagaimana sifat, sikap, dan karakter keduanya. Sehingga perlakuan terhadap keduanya pun akan berbeda. Perbedaan dan pemahaman akan esensi dari keduanya juga dapat meluruskan paradigma yang menganggap rendah posisi perempuan sebab dipandang berbeda. Justru esensi dan perbedaan inilah yang menciptakan kekhasan dan keistimewaan bagi keduanya.

Margaret Seed menyatakan sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Perempuan, bahwa dunia akan lebih baik jika kedua jenis manusia mengakui bahwa masing-masing memiliki kemampuan yang berlebih dibanding dengan yang lain dalam bidang dan peran yang berbeda-beda. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Alexis Carrel pakar Perancis yang menulis buku *The Man Unknown*, bahwa orang yang menyerukan persamaan antara laki-laki dan perempuan serta mengajak untuk menyatukan pendidikan dan pengajaran serta pekerjaan kedua jenis itu sama sekali tidak mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yakni perbedaan-perbedaan yang sangat esensial dan mendasar. Setiap sel pada diri perempuan memiliki ciri khasnya, yakni ciri khas keperempuanan. Perbedaan itu bukan hanya karena dari segi fisik, lahiriah, dan cara pendidikan. Tetapi juga karena keterpengaruhannya anggota badan seluruhnya dengan unsur-unsur kimiawi serta apa yang dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar (Quraish, 2005). Tanpa memahami secara mendalam esensi, perbedaan dan persamaan keduanya, justru akan menjadi ketidakadilan bagi wanita.

Kedekatan kedua jenis kelamin amat dibutuhkan tanpa harus mempersamakannya dalam segala hal. Hal yang harus ditekankan bahwa lelaki adalah lelaki dengan sifat, keistimewaan, kekurangannya, demikian juga perempuan. Keduanya perlu menyatu dalam satu keluarga untuk melanjutkan keturunan dan membangun masyarakat. Umat manusia memerlukan adanya lelaki dan perempuan (dengan perbedaan dan kekhasan masing-masing) agar dapat merasakan kelezatan dan ketenangan dalam satu rumah tangga kecil dan juga besar yang dibangun bersama oleh lelaki dan perempuan (Quraish, 2005)

2. Kesenjangan dalam Keberagaman

Ekofeminisme memperkenalkan kekuatan diversifikasi biologis dan menekankan keunikan dan perbedaan pada setiap makhluk. Sebagai bagian dari feminisme kultural yang mendasarkan teorinya pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai perbedaan yang perlu. Karena perbedaan dan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan yang berbeda dari laki-laki, maka perempuan mampu berbicara dalam suara yang berbeda dari laki-laki. Penindasan perempuan terjadi karena laki-laki merumuskan tertentu tentang perempuan dan memandang rendah. Pembebasan perempuan hanya mungkin dengan mengakui kekhususannya sebagai suara yang berbeda (Dewi C, 2013).

Vandana Shiva seorang tokoh ekofeminis mempunyai konsep kesetaraan kontekstual yang menghormati keragaman individu. Menurutnya bahwa diferensiasi peran tradisional antara pria dan wanita harus dilihat sebagai dua peran berbeda, bukan sebagai dua peran yang tidak setara. Kedua-duanya berperan sama pentingnya, walaupun dalam bentuk dan aktivitas yang berbeda, diferensiasi peran ini disebut *equality in diversity* (Bhinneka Tunggal Ika) atau saling melengkapi peran pria dan wanita (Ratna M, 1999).

Konsep yang ditawarkan oleh Vandana Shiva juga sejalan dengan konsep kesetaraan yang disodorkan oleh Tawney yang mengakui adanya keragaman pada manusia, entah itu biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, ataupun kesukaan. Kesenjangan yang adil menurutnya adalah konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang dan memberikan haknya sesuai dengan kondisi perorangan. Kesenjangan ini bukan dengan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik dapat terpenuhi. Adapaun Ratna Megawangi cenderung menamakannya keadilan gender, karena kesetaraan sering dirancukan dengan *sameness* yang kadang kala mengimplikasikan pengukuran hasil dan *outcome*. Sedangkan konsep keadilan gender mempunyai arti yang lebih abstrak dan relatif, sehingga pengukurannya tidak dapat dibatasi dengan angka-angka yang ukurannya terbatas.

Ketimpangan (ketidaksetaraan) harus dibedakan dengan diferensiasi. Diferensiasi peran pria dan wanita bersumber dari keragaman alami. Keragaman biologis yang berdampak terhadap diferensiasi peran wanita dan pria dapat dibaratkan dengan melihat ciri masyarakat tawon, di mana masing-masing jenis kelamin bertindak untuk saling melengkapi, hidup harmonis, dan mempunyai tujuan hidup bersama. Peran ratu tawon tidak dapat dikatakan

lebih baik daripada tawon pekerja, karena masing-masing berbeda jenis dan menjalankan fungsinya masing-masing. Diferensiasi ditujukan agar ada mekanisme untuk saling melengkapi, sehingga dapat tercipta hubungan kesatuan harmonis seperti simbol merengkuhnya yin/yang dalam filsafat taoisme. Mereka setara tapi berbeda. Kesetaraan ini terletak pada penghormatannya sebagai sama-sama makhluk hidup (Ratna M, 1999).

Yin dan yang merupakan sebuah ungkapan dalam kosmologi Cina yang menggambarkan seluruh alam semesta ungkapan yin/yang dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif (yang) dan reseptif (yin), kuat dan lemah, pria dan wanita. Pemikiran Cina sangat menekankan konsep harmoni dan keseimbangan, dan ini disimbolkan antara keduanya yang saling merangkul dalam keselarasan dan keterpaduan. Jika harmoni antara keduanya hilang, maka alam semesta akan berhenti mengalir dan segala sesuatu akan kacau.

Ekofeminisme mengusung semangat kesetaraan dalam keragaman, serta paradigma untuk menghargai individu dan peran lain dikarenakan ideologinya yang berusaha mengkawinkan antara ekologi dan feminisme. Oleh karenanya, konsep ekofeminisme sejalan dan memiliki keterkaitan dengan filsafat Taoisme yang mengembangkan konsep keselarasan dan keseimbangan alam semesta. Ekofeminisme berusaha untuk ramah terhadap lingkungan dan semua individu yang ada di alam semesta. Ideologi ekofeminisme juga dapat dilihat berseberangan dengan ideologi feminime lainnya yang cenderung mengutamakan materialisme dan tidak ramah lingkungan.

Terdapat dua kemampuan dasar manusia terkait kesetaraan dan keragaman ini, yaitu kemampuan universal dan yang bersifat spesifik. Kemampuan universal adalah kemampuan di mana pria dan wanita mempunyai kapasitas dan potensi yang sama, sehingga kesetaraan gender 50/50 sangat mungkin untuk dicapai. Sedangkan kemampuan spesifik adalah kemampuan yang berbeda antara keduanya karena keragaman biologis. Misalnya wanita dengan sifat khas femininnya berpengaruh pada proses pemilihan perannya di publik, maka konsep kesetaraan 50/50 mungkin tidak tepat.

Para feminis bisa boleh saja menguraikan secara *de jure* bahwa tidak ada implikasi perbedaan biologis pria dan wanita. Namun secara *de facto* hormon wanita dan pria berbeda, di mana hormon ini dapat mempengaruhi perbedaan sifat dan tingkah laku. Misalnya saja di masyarakat manapun konsep feminin, keibuan, pengorbanan, ternyata hampir selalu dikaitkan dengan sosok perempuan (Ratna M, 1999).

Kesetaraan dalam keragaman juga dimaknai sebagai penghargaan atas peran yang dijalankan wanita khususnya di ranah domestik. Peran yang melekat dengan wanita ini haruslah dihargai dan tidak dipandang sebelah mata. Sejalan dengan konsep penghormatan atas setiap individu dan keragaman biologis yang ada.

Kesetaraan 50/50 mungkin hanya cocok bagi masyarakat yang sangat individualistis, di mana individu hanya dilihat sebagai makhluk otonom, berdiri sendiri, dan tidak tergantung pada makhluk lainnya. Adakah masyarakat seperti ini pada kenyataannya? Keragaman biologis adalah suatu kenyataan di mana perbedaan biologis mengimplikasikan perbedaan fungsi yang masing-masing individu atau bagiannya saling melengkapi.

Para feminis sering mengukur tingkat kekuasaan seseorang dengan berapa banyak materi yang dimilikinya. Faktor kekuasaan adalah salah satu alasan mengapa perlu adanya kesetaraan 50/50, karena apabila salah satu pihak tidak mempunyai materi yang sama, maka bargaining position-nya akan lebih rendah. Di masyarakat Barat yang tergolong individualistis, banyak para suami yang tidak mau menjadi satu-satunya breadwinner dalam keluarga. Namun, pada masyarakat yang lebih tradisional, dengan kata lain masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, hal ini kurang relevan.

Berbeda dengan keadaan masyarakat di Jepang yang pembagian tugas keluarganya sangat jelas, di mana suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas wilayah keluarga dan pengasuhan anak-anak. Mereka yang menjunjung tinggi kesetaraan 50/50 tentunya akan beranggapan bahwa wanita-wanita Jepang sangat menderita sekali, karena sebagai insan mandiri mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya sangat terhambat dengan kenyataan ini. Namun data justru menunjukkan kebalikannya. Berdasarkan survey tahun 1993 Nihon Keizai Shimbun untuk melihat kehidupan orang kota di Tokyo, menunjukkan bahwa 86% wanita menyatakan bahwa mereka puas dengan kehidupan perkawinannya (Rata M, 1999). Oleh karena itu, bisa dikatakan istilah diskriminasi atas peran wanita kurang tepat, sebab hambatan yang ada bagi wanita untuk setara dengan pria terkadang datang dari dalam diri wanita sendiri (fitrah dirinya).

Konsep kesetaraan yang menekankan kondisi sama rasa dengan dalih demi mencapai keadilan sosial ini mendapat kritik dari Elizabeth wolgast dalam bukunya Equity and The Rights of Women. Wolgast mengajak pembaca untuk meninggalkan konsep kesetaraan 50/50 yang menghilangkan faktor keragaman biologis antara pria dan wanita, dan melihat

kedua jenis kelamin sebagai makhluk berbeda yang keduanya mempunyai kekuatan, kelemahan, keagungan, dan tendensi yang berbeda. Wolgast juga mengatakan pula bahwa banyak wanita yang tidak mau diperlakukan sama dengan pria (Ratna M, 1999).

3. Peneguhan Kualitas Feminin pada Wanita

Gerakan feminisme pada umumnya tidak mengakui adanya nature feminin dan maskulin. Seluruh aliran dalam feminisme mempunyai tujuan untuk melakukan transformasi sosial dan mengakhiri segala penindasan. Namun alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tersebut tidaklah sama. Salah satunya adalah aliran ekofeminisme.

Teori feminisme yang bermaksud mengangkat harkat martabat wanita pada umumnya memandang feminitas sebagai sesuatu yang inferior terhadap maskulinitas, yaitu bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan akan dapat tercapai jika perempuan menolak nilai-nilai dan perilaku feminin dan menggantikannya dengan nilai-nilai dan perilaku maskulin. Ekofeminisme mencoba untuk menyamakan kebebasan perempuan dengan topeng feminitas yang salah untuk menguak nilai perempuan yang sesungguhnya di balik topeng tersebut (Joanne H, 2010). Hal yang menyebabkan mereka menolak nilai-nilai feminin adalah karena nilai feminin identik dengan kepasrahan, ketidakberdayaan, pasif, keterabaian dan lain sebagainya.

Kaum ekofeminis menginginkan agar para perempuan memaksimalkan kualitas femininnya agar dapat merubah dunia menjadi lebih baik lagi. Dunia akan menjadi lebih damai, tidak ada penindasan, dan saling tolong menolong. Dengan kualitas femininnya para wanita memaksimalkan perannya salah satunya ialah sebagai ibu, pengasuh dan pemelihara di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sebab dalam teori ekofeminisme berusaha melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya, berbeda dengan teori feminisme modern lain yang memandang bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri (Ratna M, 1996).

Fenomena saat ini juga menunjukkan betapa banyaknya problem sosial yang terjadi akibat dari kompetisi, dominasi, eksploitasi, semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas, semakin banyaknya perempuan menelantarkan anak-anaknya, adalah contoh nyata dari memudarnya kualitas feminin berupa cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan.

Untuk dapat berhasil di dunia maskulin, diperlukan persaingan yang orientasinya vertikal. Hal ini mendorong wanita menjadi pesaing handal yang lebih mementingkan diri sendiri, ketimbang orang lain bahkan keluarganya sendiri. Hal ini sejalan dengan ungkapan seorang tokoh feminis seperti Elizabeth Stanton bahwa, “self development is higher duty than self sacrifice (pengembangan pribadi adalah tugas yang lebih tinggi dibandingkan pengorbanan diri)”. Sikap ini bertentangan dengan kualitas feminin yang orientasinya adalah sirkular atau melingkar, seperti mengalah dan mau berkorban demi orang lain. Pekerjaan pengasuhan dan keibuan memang pekerjaan pengorbanan untuk kepentingan orang lain, dan ini bertentangan dengan konsep pengembangan diri.

Munculnya gerakan ekofeminisme yang pada mulanya sejalan dengan perkembangan baru dalam filsafat etika yang berkaitan dengan rusaknya lingkungan hidup di dunia, yaitu ecophilosophy yang berusaha meningkatkan kesadaran untuk melihat kedirian manusia sebagai yang menyatu dengan alam. Kesadaran akan makna hakiki kesatuan dari segala sesuatu akan membuat manusia dapat mengidentifikasi dirinya dengan alam semesta. Hal ini akan menumbuhkan rasa kepedulian, sensitivitas dan cinta terhadap lingkungannya, karena apabila menyakiti orang lain atau lingkungan fisiknya, sama artinya dengan menyakiti dirinya sendiri.

Sifat-sifat yang berhubungan dengan konsep feminin dan maskulin berlaku universal, dan dianggap sebagai sifat yang mewarnai tingkah laku manusia dan alam. Segala sesuatu yang bersifat aktif dinisbatkan dengan sifat maskulin, contohnya langit melimpahkan hujan. Sedangkan segala sesuatu yang menerima dilukiskan sebagai sifat feminin, misalnya bumi yang menerima limpahan hujan. Hubungan yang terjalin tersebut akan melahirkan sesuatu, misalnya tanaman atau pohon yang tumbuh di bumi.

Kualitas kepedulian, kesatuan, pemeliharaan, dan cinta ini adalah bagian dari kualitas feminin. Para ekofeminis berpendapat bahwa perempuan secara intrinsic dianugerahi kapasitas untuk merasakan kesadaran akan keterikatan dirinya dengan alam. Mereka melukiskan betapa perempuan dianugerahkan pengalaman bersatu dengan yang lain, pengalaman seksual, berkembangnya janin di dalam tubuh, proses melahirkan, rasa kesatuan baik psikis maupun psikis dari aktivitas penyusuan, dan sebagainya (Ratna M, 1996).

Ikatan yang kuat dan aman (*secure bonding*) antara orangtua (terutama ibu) dan anak sewaktu bayi adalah persyaratan mutlak yang harus dipenuhi agar seorang anak dapat berkembang dengan baik secara sosial psikologis. Apabila proses bonding terganggu pada

bulan-bulan pertama usia bayi, maka ini akan membahayakan perkembangan psikologis anak, bahkan juga rasa keingintahuan anak secara intelektual. Permasalahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kenakalan remaja, tawuran, dan masyarakat yang semakin agresif dan brutal, tentu erat kaitannya dengan keadaan keluarga zaman sekarang. Pada awal tahun 1990-an telah terbit berbagai buku yang menggambarkan bahwa masyarakat modern sedang mengalami krisis yang disebut sebagai *social crisis on caring* (krisis pengasuhan dan kepedulian dalam masyarakat). Bagi para ekofeminis, para wanita modern yang telah mentransformasikan dirinya sebagai *economic women*, semakin mudah terperangkap dalam peradaban ekonomi pasar, menjadi semakin egois dan terfokus pada kepentingan dan aktualisasi diri.

Menurut Alice Rossi, seorang tokoh feminis, tidak ada satu masyarakat pun yang dapat menggantikan figur ibu sebagai figur pengasuh. Kalau sebuah masyarakat mau menciptakan pembagian peran reproduksi antara pria dan wanita, maka masyarakat tersebut harus siap untuk menerima adanya kemungkinan besar bahwa hubungan ibu dan anak akan terus mempunyai ikatan emosional yang lebih besar.

Ekofeminisme ingin mengembalikan indentifikasi perempuan dengan alam adalah usaha untuk membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya. Sistem maskulin yang telah mewarnai peradaban modern telah merusak dan menutupi nilai sakral kualitas feminin yang merupakan fitrah perempuan. Sebagai contohnya banyak perempuan yang merasa tidak berguna kala ia hanya bekerja mengasuh anaknya. Padahal sejatinya peran mengasuh merupakan nilai keistimewaan yang dilakoni oleh seorang wanita. Pandangan mengenai kelebihan wanita karir sedikit banyak mempengaruhi pola pikir wanita masa kini, khususnya mereka yang telah menjadi ibu untuk tidak menyiapkan potensi mereka dengan hanya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus urusan domestik (Ratna M, 1996).

Dengan semakin diterimanya teori ekofeminisme sekarang dan masa depan, tentunya akan mempersulit pencapaian ide kesetaraan gender 50/50. Akan tetapi, semakin banyak wanita yang sadar anugerah alam kepada wanita dengan kualitas femininnya, di mana dengannya para wanita mempunyai peran dan misi khusus di alam ini untuk mengasuh, memelihara, berkorban, dan menciptakan kedamaian. Membangkitkan kesadaran perempuan bahwa ia adalah makhluk feminin dengan segala kualitasnya, berimplikasi pada perlunya ia diperlakukan khusus dan berbeda dengan kaum pria.

Analisis Perspektif Al-Qur'an Terkait Ekofeminisme

Ekofeminisme berasal dari kata ekologi dan feminisme. Konsep ekologi dalam Al-Qur'an diperkenalkan dengan beragam term yaitu term al-ā'lamin (seluruh alam semesta), al-samā' (jagad raya atau ruang angkasa), al-ardl (ruang tempat tinggal), dan al-bi'ah (lingkungan sebagai ruang kehidupan). Ayat al-Quran yang memuat term العالمين (seluruh alam semesta) disebutkan sebanyak 74 kali dan dari 74 kali itu sejumlah 44 kali di-*mudhaf*-kan kepada *rabb* (Baqi, 1991: 609-611).

Sedangkan السماء (jagad raya atau ruang angkasa) disebutkan dalam al-Quran dengan beragam derivasinya berjumlah 387 kali (Baqi, 1991: 290). Dalam bentuk tunggal yakni alsama' diulang sebanyak 210 kali dan dalam bentuk jamak *al-samāwat* sebanyak 177 kali (Baiquni, 1994: 29). Term *al-ardl* (ruang tempat tinggal) yang dalam al-Quran diulang sebanyak 463 kali baik secara individu maupun berkelompok digabungkan dengan kata tugas (Baqi, 1991: 34-42). Term *al-ardl* mengandung dua makna. Pertama, berarti lingkungan planet bumi yang sudah menyatu dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau wilayah tempat kehidupan manusia serta fenomena geologis. Kedua, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi.

Term *al-bi'ah* (lingkungan sebagai ruang kehidupan) mengandung arti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan (Manzur, 1979: 27-31). Kata ini berasal dari derivasi kata *ba'a*, *yabi'u*, *bi'atan*. Secara keseluruhan kata ini digunakan dalam al-Quran sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 15 ayat (Baqi, 1991: 177). Secara faktual, yang digunakan al-Quran untuk menyebut lingkungan adalah kata derivan *al-bi'ah*. Tetapi, tidak semua kata *al-bi'ah* bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan, terkadang jugaberkonotasi kepada makna lain yang berarti berulang kali atau pulang kembali. Sedangkan term *al-bi'ah* yang bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan antara lain dalam Surat Ali-Imran [3]: 121:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari dari keluargamu untuk menempatkan para mukmin pada posisi-posisi mereka dalam pertempuran. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kesemuanya ayat yang berbicara persoalan ekologi menunjukkan bahwa Al-Qur'an menaruh perhatian mendalam terkait alam dan lingkungan sebagai kesatuan dari ciptaan Allah Swt. Adapun term perempuan dalam Al-Qur'an disebutkan dalam istilah *zauj'*zaujah yang bermakna pasangan, *untsā* yang bermakna lembut, lunak, dan lemah terulang sebanyak 30 kali cenderung berkonotasi pada jenis kelamin, *al-mar'ah* terulang 38 kali yang berkonotasi pada perempuan yang sudah matang, dewasa, berkepribadian, juga merujuk kepada makna istri, *an-nisā'*/*nismah* yang biasa digunakan ketika dikaitkan dengan hukum-hukum syari'ah (Lia et al, 2023).

Al-Qur'an mencerminkan perhatian terhadap hubungan manusia dengan alam serta keadilan sosial, termasuk peran perempuan. Dalam Tafsir *Faidbur Rahman*, Kyai Soleh Darat menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang menonjolkan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam serta keadilan gender. Diantaranya Surat al-Baqarah: 21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah [2]: 21).

KH Saleh ketika menafsirkan ayat mengenai perintah beribadah kepada Tuhan, hal itu sebagaimana dalam ekofeminisme spiritual. Ketika seseorang paham akan kedudukannya sebagai hamba, maka dia akan menyadari dirinya untuk tidak buat semena-mena kepada makhluk lain, tidak menindas, meyakiti, bahkan memusnahkannya.

Beliau juga menjelaskan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, keduanya merupakan pasangan yang saling melengkapi. Dengan redaksi penafsirannya, “*Lan asrore setubune wujud langit meniko xauj, bumi meniko xaujah.*” Perumpamaan langit merujuk pada laki-laki, bumi mengarah pada perempuan, dan anak hasil yang tumbuh dari bumi; memberikan pelajaran kepada kita untuk senantiasa menghormati kedua orang tua khususnya ibu atau perempuan (Sholeh, tth).

KH. Sholeh darat menjelaskan bahwa manusia harus saling menghormati dan menyadari posisinya di muka bumi ini agar tidak terjadi kerusakan dan dimakan ketamakan. KH. Sholeh mengingatkan tubuh manusia layaknya bumi, dan ruhnya seperti kemuliaan langit.

Pada ayat lainnya yakni Surat al-Baqarah: 11, penjelasan tafsir KH Saleh jika seseorang merusak bumi, sesungguhnya dia merusak tatanan sosial baik sosial terhadap sesama, ataupun

mahluk yang lain di alam semesta. Perusakan terhadap bumi memberikan efek yang lebih berat sebab berakibat pada habitat, ekosistem, dan tatanan kehidupan di bumi.

Sedangkan pada tataran sosial lain, beliau memberi peringatan untuk tidak merusak sosial dengan melakukan maksiat dan membuat permusuhan dengan yang lain. Menurutnya, jika seorang melakukan maksiat, maka orang tersebut secara tidak langsung dia merusak jasmaniahnya, ketika jasmaniah rusak maka ruhnya rusak pula. Pernyataan ini masuk akal, kita dapat melihat fenomena ini misal ketika seseorang yang berkeinginan untuk memuaskan hawa nafsunya. Hal apapun akan dia kerjakan untuk bisa memenuhi keinginannya dengan melakukan pemerasan kepada orang lain, merampok, korupsi, merusak alam dengan eksploitasi dan menebang pohon-pohon kemudian menjualnya, dan sebagainya (Rasyida, 2024).

Melalui tafsirnya, Kyai Soleh Darat memberikan ruang yang signifikan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, yang beriringan dengan prinsip-prinsip ekofeminisme. Ajaran ini tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga menjadi inspirasi dalam menyikapi krisis lingkungan dan ketimpangan gender saat ini.

Ayat lain yang sejalan dengan konsep ekofeminisme yakni mengisyaratkan tentang perbedaan esensial dari pria dan wanita dalam QS. al-Lail [92]: 1-4, QS. ali-Imrân [3]: 36, QS. al-Qamar [54]: 49, QS. an-Nisa [4]: 32, QS. an-Nisa [4]:1. Perbedaan laki-laki dan perempuan dikatakan sebagai sebuah fitrah dan keniscayaan dari penciptaan Allah Swt.. Dari perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan sifat, karakter, dan peran masing-masing. Sebagaimana dalam Surat Ali-Imran: 36,

Al-Marāghi dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki keutamaan tersendiri. Ada sesuatu yang layak bagi laki-laki dan ada sesuatu yang layak bagi perempuan. Meskipun konteks ayat ini justru menegaskan bahwa perempuan bisa saja lebih baik daripada laki-laki layaknya Maryam a.s. (Rasyid, 1990 & al-Maraghi, 1946).

Ayat yang menjelaskan terdapat nilai feminin yang melekat pada perempuan terdapat pada Surat Al-A'raf:189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجَدَمٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ خَافِيًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ
دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَانَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشُّكْرِينَ

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya”.

Allah Swt ingin menjelaskan bahwa perempuan dijadikan sebagai tempat tinggal (ketenangan) bagi laki-laki. Tidak dikatakan bahwa perempuan menjadi tempat tinggal baginya kecuali jika laki-laki itu berada dalam keadaan bergerak, seakan-akan kerja keras dan perjuangan dalam kehidupan adalah tanggung jawab laki-laki. Kemudian, ia beristirahat dengan perempuan dan menemukan ketenangan padanya melalui kasih sayang, kelembutan, dan kehalusan sikap. Namun, jika perempuan itu tidak menjadi tempat tinggal (ketenangan) baginya, maka laki-laki akan meninggalkan rumah karena itu lebih baik baginya (asy-Sy 'rāwy, 1997). Meskipun menurut Wahbah az-Zuhayly dalam Tafsir al-Munir, bahwa ketenangan adalah hak masing-masing pasangan dari pasangannya (Wahbah, 1997).

Selain itu, perempuan memiliki fitrah yang melekat pada diri mereka yakni merawat dan mengasuh anak tidak terkecuali alam yang juga patut untuk dirawat dan dijaga, berkorban seperti melahirkan serta berkorban untuk melindungi apa saja yang membuat perempuan tidak merasa nyaman dengan kebutuhan aktivitas sehari-harinya.

Setelah dijelaskan tentang nilai feminin yang berkaitan dengan keindahan, cinta serta pengorbanan maka ayat selanjutnya membahas mengenai pengasuhan atau merawat yang ada pada diri perempuan, yakni terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu bersyukur.”

Asy-Sya'rāwy menuturkan bahwa ketika janin berada dalam perut ibunya, kehidupannya adalah kehidupan yang bergantung (pada ibunya). Semua sistem tubuhnya bergantung pada ibunya. Namun, jika Allah menghendaki ia dilahirkan, maka Allah menjadikannya memiliki kehidupan yang mandiri dan berdiri sendiri (asy-Sya'rāwy, 1997).

KESIMPULAN

Ekofeminisme memiliki paradigma yang berbeda dengan feminisme pada umumnya, karena tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender dalam ranah publik dan karir, tetapi juga menekankan pada pembebasan perempuan dari dominasi sistem maskulin serta penguatan nilai sakral feminin yang merupakan fitrah perempuan. Ekofeminisme

menegaskan peran perempuan sebagai pengasuh, penjaga, dan pelindung, yang diyakini mampu meminimalisir kerusakan alam dan menciptakan kedamaian.

Konsep dasar ekofeminisme yang mendukung perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan, keberagaman sebagai kekuatan, serta pentingnya kualitas feminin sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. Al-Lail [92]: 1-4, dan QS. An-Nisa [4]: 1, menegaskan fitrah penciptaan laki-laki dan perempuan dengan peran masing-masing, keberagaman individu sebagai bentuk keistimewaan, dan penghormatan terhadap kualitas feminin seperti cinta, pengasuhan, dan pengorbanan. Integrasi antara ekofeminisme dan nilai-nilai Islam ini menunjukkan harmoni antara perjuangan ekologis, keadilan gender, dan spiritualitas. Dengan demikian, perempuan sejatinya memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap konservasi alam, menciptakan lingkungan fisik dan non fisik yang kondusif, dan mampu berkarya baik di ruang public maupun ruang hijau yang membawa kenyamanan dan kedamaian untuk semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fakih, M. (1997). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiva, V. (1988). *Staying alive: Women, ecology and development*. London: Zed Books.
- Al-Jayyousi, O. R. (2012). *Islam and sustainable development: New worldviews*. London: Routledge.
- Chandraningrum, D. (2013). Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi, dan budaya (Cet. 1, hlm. 48). Yogyakarta: Jalasutra.
- Megawangi, R. (1999). Membiarkan berbeda (Cet. 1, hlm. 179-180). Bandung: Mizan.
- Megawangi, R. (1996). Membincang feminisme: Perkembangan teori feminisme masa kini dan mendatang serta kaitannya dengan pemikiran keislaman (hlm. 213-214). Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, M. (1996). Membincang feminisme: Posisi kaum perempuan dalam tradisi Islam: Tinjauan analisis gender (hlm. 40). Surabaya: Risalah Gusti.
- Abdullah, M. (2010). Al-Qur'an dan konservasi lingkungan (Cet. 1, hlm. 207). Jakarta: Dian Rakyat.
- Tafsir al-Maraghi, A. bin M. (1946). Tafsir al-Marāghi (Vol. 1). Musthofa Bāb al-Halaby.
- Ridha, R. (1990). Tafsir al-Manār. al-Hai'ah al-Mishriyyah.
- Shihab, Q. (2005). Perempuan (Cet. 2, hlm. 25-26). Jakarta: Lentera Hati.
- Hollows, J. (2010). Feminisme, femininitas, dan budaya populer (Cet. 1, hlm. 14). Yogyakarta: Jalasutra.
- Artikel Jurnal dan Tesis

Nurani, S. (2017). Hermeunetika Qur'an ekofeminis: Upaya mewujudkan etika ekologi Al-Qur'an yang berwawasan gender. *Religia*, 20(1), 22.

Sumber Daring

Rifa'ati, R. (2024). Paradigma ekofeminisme dalam tafsir KH Saleh Darat. Neswa. Diakses dari <https://neswa.id/paradigma-ekofeminisme-dalam-tafsir-kh-saleh-darat/>

Proceeding Konferensi

Ibrahim, L. A., dkk. (2023). Variasi kata yang bermakna perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). Dalam *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci* (Vol. 1, No. 2, hlm. 1-6). Konferensi Nasional Studi Islam.

Kitab Tafsir Lainnya

Darat, S. (n.d.). *Tafsir Faidh ar-Rahman* (Vol. 1). tth.

asy-Sya'rāwy, M. M. (1997). *Khawāthir Haula Al-Qur'an. Mathābbi' Akhbār al-Yaum.*

az-Zuhayly, W. (1997). *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dār al-Fikr.